

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Malam Hari di Alun-Alun Kota Bekasi

Jihan Meiby ¹, Uras Siahaan ², Margareta Maria Sudarwani ³

¹ Mahasiswa, Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia.

^{2,3} Dosen, Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia.

Email korespondensi: jhnmeiby@gmail.com

Abstrak

Kota Bekasi menjadi pilihan tempat tinggal yang potensial bagi perantau untuk menetap. Terlihat dari perkembangan Kota Bekasi dalam sepuluh tahun terakhir turut meningkat dengan cepat. Perkembangan ini mengakibatkan daya tarik penduduk untuk mengadu nasib di Kota Bekasi. Akibat dari kesempatan tersebut, masyarakat membuka usaha di Daerah Bekasi dan berkembanglah sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL). Pedagang kaki lima dengan modal kecil, membutuhkan lahan usaha dengan biaya paling murah, efisien, dan efektif yaitu di sepanjang trotoar. Dampak negatif dari keberadaan PKL di Alun-Alun Kota Bekasi yaitu kualitas citra ruang kota menurun, kemacetan, serta tidak adanya jalur pedestrian. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisa terkait keberadaan PKL. Dalam penelitian ini dibahas mengenai karakteristik pedagang kaki lima, dengan pendekatan *mixed method* dengan metode kualitatif dan kuantitatif deskriptif dan dibatasi pada kawasan Alun-Alun Kota Bekasi. Hasil penelitian berupa karakteristik penyebaran PKL dan Solusi Keberadaan PKL.

Kata-kunci : Alun-Alun, karakteristik aktivitas, pedagang kaki lima

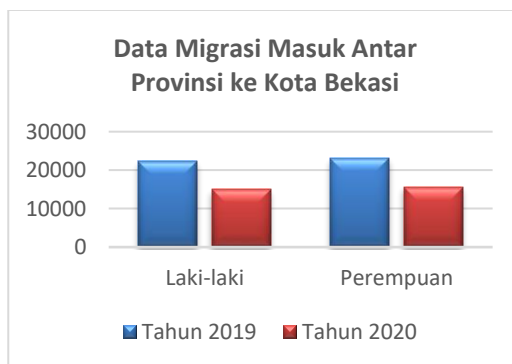
Pengantar

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, kota-kota besar di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam hal pembangunan, pertumbuhan ekonomi, sampai dengan lapangan pekerjaan. Desa tentu memiliki kesenjangan dengan kota dalam hal fasilitas, standar hidup yang lebih rendah, sampai dengan terbatasnya lapangan kerja. Faktor tersebut menjadi pemicu masyarakat desa berbondong-bondong melakukan urbanisasi untuk mendapatkan standar hidup yang lebih tinggi. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk desa ke kota atau bisa dikatakan proses munculnya masyarakat perkotaan. Tidak seimbangnya pertumbuhan daerah perkotaan dan pedesaan, itu akan menyebabkan urbanisasi, atau migrasi penduduk desa ke kota (Wulandari, 2017). Masyarakat desa yang datang ke kota bermaksud untuk mencoba peruntungannya dalam mendapatkan karir yang lebih baik dibandingkan di desa. Namun, keberadaan masyarakat desa ke kota tidak mampu membuktikan tujuan awal kedatangannya. Tujuannya untuk mencapai standar hidup yang lebih baik, tetapi ternyata justru menimbulkan masalah baru untuk perkotaan, misalnya munculnya kawasan permukiman kumuh karena ketidakmampuan pendatang dari luar kota untuk menyewa atau membeli rumah di kota tersebut, menggunakan lahan milik perorangan atau negara tanpa izin. Selain itu, jumlah penduduk urbanisasi mengalami ketidakseimbangan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia di kota, membuat mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan, harus berusaha berdagang di lahan potensial tidak resmi

atau biasa dikenal dengan Pedagang Kaki Lima (PKL). Arus urbanisasi yang tidak terkendali ini dianggap dapat merusak strategi rencana pembangunan kota dan menghisap fasilitas perkotaan di luar kemampuan pengendalian pemerintah kota (Harahap, 2013).

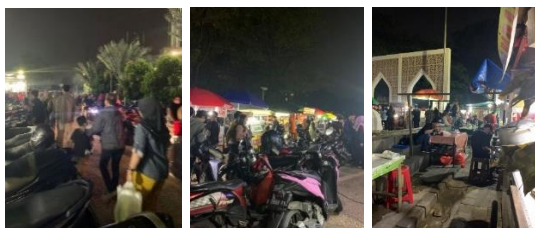
Kota Bekasi merupakan kota metropolitan dan sebagai wilayah penyangga Ibukota DKI Jakarta. Bekasi menjadi wilayah potensial untuk bermukim oleh masyarakat yang melakukan urbanisasi. Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, tercatat Kota Bekasi pada tahun 2019 memiliki jumlah migrasi sebesar 45.367 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, sementara di tahun 2020 tercatat sebesar 30.583 jiwa. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah atau swasta yang bersifat sementara atau tidak menetap. Pemerintah setempat telah mengeluarkan strategi dan kebijakan untuk mewujudkan keselarasan aktifitas pedagang kaki lima dengan kebersihan dan fungsi prasarana Kawasan, estetika, serta kelancaran lalu lintas. Upaya dalam penataan PKL tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Peraturan daerah setempat berupaya melakukan penataan PKL dengan cara pendataan, pendaftaran, penetapan lokasi, dan pemindahan PKL. Selain itu, tertulis dalam Perda Kota Bekasi bahwa terdapat zona merah yang tidak diperbolehkan adanya PKL di lokasi tersebut, yang meliputi trotoar, saluran drainase, bahu jalan, dan daerah milik jalan pada jaringan jalan arteri, serta kawasan sempadan sungai dan danau.



Gambar 1. Data Migrasi Masuk ke Kota Bekasi

Alun-Alun Kota Bekasi adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik yang terletak di Kelurahan Marga Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Alun-Alun ini berada di pusat pelayanan Kota Bekasi dan menjadi tempat beraktivitas bagi masyarakat Kota Bekasi (Ramadhan et al., 2020). Alun-Alun Kota Bekasi memiliki luas kawasan sekitar 2,9 Ha dan saat ini, pengelolaan kawasan Alun-Alun Kota Bekasi sebagai ruang publik belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas pendukung pada Alun-Alun yang belum terpenuhi, keamanan dan ketertiban yang minim, PKL yang tidak tertata dengan baik, sehingga dapat berdampak pada citra sebuah perkotaan (Muammar & Martini 2018). Selain itu, PKL yang berada di Alun-Alun Kota Bekasi masih menyalahi peraturan yang tercantum dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bekasi Nomor 11 Tahun 2015 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Sesuai surat keputusan Wali Kota Bekasi, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) menjadi penanggung jawab penataan Alun-Alun Kota Bekasi. Sekretaris BPLH, Narlisman menyebut bahwa pihaknya hanya memberikan izin penggunaan lahan di Alun-Alun Kota Bekasi, namun tak pernah mengontrol penataan PKL yang kini telah menjamur dan tak beraturan. Permasalahan yang ditemukan pada Alun-Alun Kota Bekasi saat ini, diantaranya adalah jumlah PKL dan penataannya yang tidak beraturan, tidak adanya fasilitas dan area khusus untuk PKL, kurangnya fasilitas parkir yang memadai, parkir liar, dan keberadaannya PKL yang menjamur membuat Kawasan Alun-Alun Kota Bekasi mengalami kemacetan

lalu lintas. Permasalahan yang ditimbulkan pada kawasan RTH Alun-Alun Kota Bekasi akibat adanya PKL perlu ditangani agar tidak menimbulkan masalah yang lebih kompleks. Dengan demikian, guna mewujudkan penataan PKL di Kawasan Alun-Alun perlu adanya langkah awal untuk sebuah kajian ruang aktivitas PKL sesuai karakteristiknya.



Gambar 2. Kondisi PKL di Alun-Alun Kota Bekasi

Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang ada sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik aktivitas Pedagang Kaki Lima di Kawasan ruang terbuka hijau Alun-Alun Kota Bekasi?
2. Bagaimana pengaruh keberadaan PKL terhadap lingkungan sekitar?
3. Apakah terdapat keterkaitan antara keberadaan PKL dan kualitas lalu lintas dan citra ruang publik pada perkotaan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk merumuskan karakteristik aktivitas PKL di Kawasan ruang terbuka Alun-Alun Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan PKL terhadap lingkungan sekitar kawasan ruang terbuka Alun-Alun Kota Bekasi
3. Untuk memahami keterkaitan keberadaan PKL di Alun-Alun Kota Bekasi dengan kualitas lalu lintas dan citra ruang publik di perkotaan.

Batasan Penelitian

Pembahasan ditekankan pada keberadaan PKL di Kawasan ruang terbuka hijau Alun-Alun di Kota Bekasi. Batasan penelitian ini adalah karakteristik PKL yang berupa penyebaran PKL, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, daerah asal, lama berjualan, status kepemilikan usaha, pendapatan, jenis dagangan, sarana usaha, lokasi berjualan, serta waktu berjualan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian *mixed method* (metode campuran) yaitu menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Adapun, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan karakteristik aktivitas PKL di kawasan ruang terbuka Alun-Alun Kota Bekasi, mengetahui pengaruh keberadaan PKL terhadap lingkungan sekitar kawasan ruang terbuka Alun-Alun Kota Bekasi, mengetahui keterkaitan keberadaan PKL di Alun-Alun Kota Bekasi dengan kualitas lalu lintas dan citra ruang publik di perkotaan. Penelitian *mixed method* memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi pengumpulan, analisis, visualisasi data, yakni menggunakan perangkat lunak analisis data, survei *online*, atau media sosial untuk mengumpulkan data. Langkah-langkah penelitian *mixed method* dengan jenis penelitian *sequential explanatory* adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data kuantitatif
2. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam hasil temuan kuantitatif

3. Dengan begitu dapat menjelaskan fenomena yang sudah diketahui secara luas dan menjelaskan hasil temuan kuantitatif dengan data kualitatif (Sari, 2003).

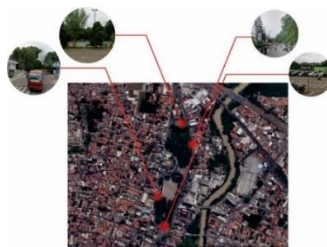
Pengumpulan Data

Data primer ini diperoleh dari hasil pengamatan langsung oleh penulis dengan obyek yang berkaitan dengan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Bekasi, yakni kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari kegiatan perpustakaan seperti membaca buku, jurnal, majalah, hasil dari penelitian yang terdahulu, dan sebagainya dimana berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berdagang di kawasan Alun-Alun Kota Bekasi pada sore hingga malam hari. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Metode *accidental sampling* dilakukan dengan cara mengambil sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebagai sumber data (Fauzi, 2017). Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2023.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Originalitas Penelitian

Tinjauan penelitian terdahulu menjadi referensi yang diambil untuk menambah ilmu dan melengkapi penelitian. Tinjauan penelitian terdahulu ini menjadi dasar peneliti untuk pendukung penelitian mengenai karakteristik pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Bekasi. Berdasarkan (Harbowoputri, 2018), penggunaan perkerasan pada taman kota menjadi fasilitas pendukung untuk aktivitas pengguna. Fungsi sosial taman kota telah diakomodasi oleh fasilitas pendukung dalam aktivitas pengguna di Alun-Alun Kota Bekasi, namun dalam aspek material belum mampu mendukung fungsi hidrologis sebagai area infiltrasi. Sehingga, penelitian tersebut berguna untuk mengetahui pengaruh penggunaan perkerasan terhadap fungsi ekologis dan memberi saran dan anjuran pada material perkerasan yang baik untuk mendukung fungsi hidrologis. Sementara penelitian lain juga telah dilakukan oleh Ramadhan et al., 2020, hasil dari penelitian tersebut yaitu dengan merumuskan konsep penataan Alun-Alun Kota Bekasi terhadap masing-masing atribut dengan berdasarkan persebaran aktivitas dan pelaku aktivitas yang digunakan sebagai input dalam analisis *good public space index*. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Sari, 2017, dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa persepsi pengunjung terhadap Hutan Kota Bina Bangsa dan Taman Kota Alun-Alun adalah persepsi baik. Para pengunjung menilai baik dalam aspek pengenalan, fungsi, pemanfaatan maupun pengelolaan.

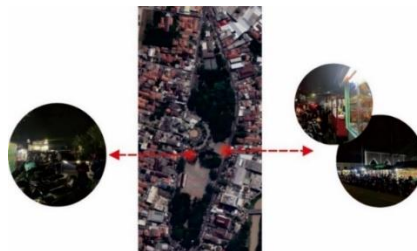


Gambar 3. Batas Kawasan Alun-Alun Kota Bekasi

Lokasi penelitian berada di kawasan ruang terbuka Alun-Alun Kota Bekasi, yang terletak di Kelurahan Marga Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan. Berikut disampaikan batasan kawasan alun-alun yang berada di Kota Bekasi, sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Lapangan Tenis Kota Bekasi
2. Sebelah Selatan : Lahan parkir
3. Sebelah Timur : Jl. Pramuka
4. Sebelah Barat : Jl. Veteran

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Alun-Alun Kota Bekasi memiliki jarak yang dekat dengan Stasiun Bekasi, yaitu berjarak 650 meter. Selain itu, Alun-Alun ini berada di pusat pelayanan Kota Bekasi diantaranya yaitu BPJS Kesehatan Bekasi, BPJS Ketenagakerjaan Bekasi, RSUD Dr. Chasbullah Abdulmajid, PMI Kota Bekasi, Polres Metro Bekasi Kota, Kejaksaan Negeri Bekasi, serta keberadaan Masjid Agung Al-Barkah sebagai sarana peribadatan umat muslim. Dengan banyaknya fasilitas yang berada di sekitar Alun-Alun Kota Bekasi, membuat kawasan ini menjadi wilayah strategis para pedagang berjualan.



Gambar 4. Kondisi Alun-Alun Kota Bekasi

Penyebaran PKL di Alun-Alun Kota Bekasi diantaranya berjualan di sepanjang trotoar, bahu jalan, dan tengah-tengah Alun-Alun. Selain itu, tempat pengunjung menyantap makanan berada di tengah alun-alun yang berupa gelaran. Setelah melakukan perhitungan jumlah pedagang di Alun-Alun Kota Bekasi, maka dapat dirumuskan jumlah PKL sesuai dengan lokasi berjualan, sebagai berikut:

1. Trotoar : ± 136 pedagang kaki lima
2. Bahu jalan : ± 40 pedagang kaki lima
3. Tengah : ± 78 pedagang kaki lima



Gambar 5. Penyebaran PKL di Alun-Alun Kota Bekasi

Tabel 1. Karakteristik PKL di Alun-Alun Kota Bekasi

Karakteristik PKL		Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	78%
	Wanita	22%
Usia	Remaja Akhir (17-25 tahun)	41,5%
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	29,3%
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	17,1%
	Lansia Awal (46-55 tahun)	11%
	Lansia Akhir (56-65 tahun)	1,2%

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Malam Hari di Alun-Alun Kota Bekasi

Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	1,2%
	SD	18,3%
	SMP	31,7%
	SMA	45,1%
	Diploma	3,7%
Daerah Asal	Bekasi	18,5%
	Jawa Barat	45,7%
	Jawa Tengah	27,2%
	Jawa Timur	6,2%
	Lampung	1,2%
	Aceh	1,2%
Lama Berdagang	< 1 tahun	25,6%
	1-5 tahun	47,6%
	6-10 tahun	22%
	> 10 tahun	4,9%
Status Kepemilikan Usaha	Milik sendiri	69,5%
	Milik orang lain	30,5%
Pendapatan Per Hari	< 100.000	1,2%
	100.000-300.000	52,4%
	300.000-500.000	29,3%
	500.000-1.000.000	11%
	>1.000.000	6,1%
Jenis Dagangan	Makanan/minuman	92,7%
	Barang	1,2%
	Jasa	6,1%
Sarana Usaha	Gerobak	79,3%
	Meja	8,5%
	Pikul	3,7%
	Mobil	1,2%
	Tenda	1,2%
	Gelaran	6,1%
Lokasi Berjualan	Trotoar	48,1%
	Bahu Jalan	18,5%
	Tengah Alun-Alun	33,3%
Waktu Berjualan	17.00-24.00	56,1%
	17.00-22.00	34,1%
	15.00-24.00	2,4%
	08.00-20.00	1,2%
	12.00-24.00	1,2%
	17.00-04.00	1,2%
	16.00-05.00	1,2%
	16.00-02.00	1,2%
	00.00-24.00	1,2%

Berdasarkan analisis karakteristik PKL di Alun-Alun Kota Bekasi, didapatkan bahwa sebanyak 78% pedagang berjenis kelamin pria, mayoritas pedagang berada di sejumlah individu yang berusia akhir remaja dengan kisaran usia 17 hingga 25 tahun sebanyak 41,5%, pendidikan terakhir pedagang didominasi oleh tamatan SMA sebanyak 45,1%, daerah asal didominasi dari Jawa Barat sebanyak 45,7%, lama berdagang didominasi dalam rentang 1-5 tahun sebanyak 47,6%, status kepemilikan usaha didominasi sebanyak 69,5% milik sendiri, pendapatan pedagang dalam sehari didominasi kisaran Rp. 100.000-300.000 sebanyak 52,4%, jenis dagangan didominasi sebanyak 92,7% berupa makanan dan minuman, sarana usaha didominasi sebanyak 79,3% berupa gerobak, lokasi berjualan sebanyak

48,1% didominasi berada di trotoar dan waktu penjualan didominasi dari sore sampai dengan malam hari pukul 17.00-24.00 sebanyak 56,1%.

Pengaruh keberadaan PKL di Alun-Alun Kota Bekasi

Keberadaan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Bekasi membawa pengaruh negatif terhadap kawasan ini, diantaranya adalah jumlah PKL dan penataannya yang tidak beraturan, dapat dilihat dari lokasi PKL yang berdagang diatas trotoar dan saluran air drainase, maraknya parkir liar yang berada di bahu jalan dan mengganggu arus lalu lintas. Banyaknya permasalahan yang terjadi di kawasan Alun-Alun Kota Bekasi ini, membuat kualitas lalu lintas dan citra ruang publik turun. Pasalnya gerobak pedagang bertengger di atas trotoar di sepanjang alun-alun membuat kumuh ruang terbuka publik serta mengganggu arus lalu lintas dan menyebabkan macet, karena pembeli memarkirkan kendaraannya di bahu jalan sehingga mengurangi kapasitas jalan.



Gambar 6. Kondisi Alun-Alun Kota Bekasi

Pedagang Kaki Lima sebagai *Activity Support*

Pedagang kaki lima menjadi elemen penghidupan kegiatan kota dan menjadi karakter suatu kawasan. Keberadaan PKL yang berada di Alun-Alun Kota Bekasi sudah menjadi ciri khas tersendiri. Keberadaannya pun dapat mengintegrasikan kegiatan lain dan sebagai penghubung antar kegiatan yang berada di kawasan tersebut. Alun-alun menjadi tempat beraktivitas bagi masyarakat dan terletak di pusat pelayanan Kota Bekasi, diantaranya yaitu BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, RSUD Dr. Chasbullah Abdulmajid, PMI Kota Bekasi, Polres Metro Bekasi, Kejaksaan Negeri Bekasi, serta lokasinya dekat dengan Masjid Agung Al-Barkah sebagai sarana peribadatan umat muslim. Keberadaan PKL juga menjadi salah satu sumber dana untuk meningkatkan pendapatan daerah dan juga menjadi objek wisata kuliner. Sehingga perlu suatu rancangan atau solusi yang mempertimbangkan karakteristik kegiatan berdagang yang memperhatikan penataan dan tidak mengganggu pejalan kaki.

Solusi Keberadaan PKL di Alun-Alun Kota Bekasi

1. Menyediakan sanitasi yang baik untuk pedagang kaki lima.
2. Pemerintah menyediakan subsidi (uang, gerobak) bagi PKL.
3. Pemerintah menyediakan pengelolaan limbah dari aktivitas jual dan beli.
4. Menyediakan tempat berupa *foodcourt* untuk memfasilitasi PKL dan menempatkan PKL yang berada di tempat yang diperkenankan untuk berdagang yaitu di tengah Alun-Alun Kota Bekasi
5. Bimbingan kepada PKL untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan, higienis dalam mengolah makanan, tampilan makanan yang menarik, dan asuransi.
6. Melarang dan mengawasi pedagang yang mengalih-fungsikan trotoar untuk berdagang.
7. Mengawasi keberadaan parkir liar, karena parkir liar merupakan suatu pungutan liar (pungli) yang harus dihilangkan. Dengan begitu, secara otomatis kawasan Alun-Alun Kota Bekasi dapat meningkatkan kualitas citra ruang publik dan memperbaiki arus lalu lintas.
8. Menindak tegas PKL yang tidak menaati peraturan yang ada.
9. Meningkatkan pengawasan kebersihan dan keamanan, sehingga aktivitas perdagangan di ruang publik ini tidak mengganggu keindahan kota

Kesimpulan

Berikut ini merupakan kesimpulan dari penelitian pada Alun-Alun Kota Bekasi, di antaranya adalah:

1. Berdasarkan analisis karakteristik PKL di Alun-Alun Kota Bekasi, didapatkan bahwa sebanyak 78% pedagang berjenis kelamin pria, mayoritas pedagang berada di sejumlah individu yang berusia akhir remaja dengan kisaran usia 17 hingga 25 tahun sebanyak 41,5%, pendidikan terakhir pedagang didominasi oleh tamatan SMA sebanyak 45,1%, daerah asal didominasi dari Jawa Barat sebanyak 45,7%, lama berdagang didominasi dalam rentang 1-5 tahun sebanyak 47,6%, status kepemilikan usaha didominasi sebanyak 69,5% milik sendiri, pendapatan pedagang dalam sehari didominasi kisaran Rp. 100.000-300.000 sebanyak 52,4%, jenis dagangan didominasi sebanyak 92,7% berupa makanan dan minuman, sarana usaha didominasi sebanyak 79,3% berupa gerobak, lokasi berjualan sebanyak 48,1% didominasi berada di trotoar dan waktu penjualan didominasi dari sore sampai dengan malam hari pukul 17.00-24.00 sebanyak 56,1%.
2. Keberadaan PKL memiliki dampak yang positif, yaitu dapat menarik minat wisatawan datang untuk wisata kuliner dan meramaikan Kawasan mulai dari sore hingga malam hari. Namun, keberadaan PKL juga memiliki dampak yang negatif yaitu para pedagang menyalahi aturan dengan berjualan di sepanjang trotoar dan bahu jalan, menyebabkan kemacetan di sekitar Kawasan Alun-Alun, parkir liar, dan tidak adanya jalur pedestrian karena trotoar dialih fungsikan sebagai lapak pedagang. Dengan demikian, keberadaan PKL sangat berpengaruh kepada kualitas citra ruang kota.
3. Keberadaan PKL di kawasan Alun-Alun Kota Bekasi membuat kualitas lalu lintas dan citra ruang publik turun. Pasalnya gerobak pedagang bertengger di atas trotoar di sepanjang Alun-Alun membuat kumuh kawasan serta mengganggu arus lalu lintas dan menyebabkan macet.

Daftar Pustaka

- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Jumlah Migrasi Masuk Antar Provinsi Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Diakses melalui <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-migrasi-masuk-antar-provinsi-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Harahap, F, R. (2013). "dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di indonesia." *Jurnal Society I* (1): 35–45.
- Fauzi, A. H. (2017). Pantai Syariah Pulau Santen: Karakteristik Wisatawan dan Faktor yang Mempengaruhinya. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Harbowoputri, S. (2018). "Kajian Pengaruh Penggunaan Perkerasan Terhadap Fungsi Hidrologis Taman Kota Di Kota Bekasi Smaradinda." Bogor.
- Muammar, Reza, dan Elsa Martini. (2018). "konsep pengembangan kawasan alun-alun sebagai ruang publik kota beksi". Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Peraturan Daerah (Perda) Kota Bekasi Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 Tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima
- Ramadhan, Nur Arief, Wulan Dwi Purnamasari, dan Deni Agus Setyono. 2020. "Konsep Penataan Ruang Terbuka Publik berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna (Studi Kasus Alun-Alun Kota Bekasi)." *Jurnal RUAS* 18 (1): 27–38.
- Sari, K, R. (2017). Persepsi Pengunjung Terhadap Hutan Kota Bina Bangsa dan Taman Kota Alun-Alun di Kota Bekasi. Skripsi. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta
- Sari, R, dkk. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/teknik>.
- Wulandari, F. (2017). "FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI URBANISASI DI SUMATRA BARAT." *Jurnal Ecosains* 6 (1): 15–24.